

---

**IMPLIKASI GEREJA TERHADAP RITUAL RAMBU SOLO'  
PADA ORANG TORAJA DI KABUPATEN TANA TORAJA**  
*THE IMPLICATIONS OF THE CHURCH ON THE RAMBU  
SOLO' RITUAL OF THE TORAJA PEOPLE IN TANA TORAJA  
DISTRICT*

Nia Purwasih Sanggalangi<sup>1</sup>, Erens E. Koodoh<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Haluoleo  
Kampus Hijau Tridarma, Andonohu Jl. H.E.A. Mokodompit,  
Kendari, 93232, Indonesia

\*Email Korespondensi : [niapurwasih0201@gmail.com](mailto:niapurwasih0201@gmail.com)

---

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan Gereja dan Ritual *Rambu Solo'* dalam kebudayaan Orang Toraja dilihat dari sudut pandang gereja diluar Gereja Toraja terhadap pelaksanaan ritual itu sendiri khususnya dalam kalangan Orang Toraja. Penelitian ini menggunakan teori stukturalisme Radcliffe-Brown (1987). Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, sementara teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode observasi (*observation*) dan wawancara mendalam (*indepth interview*). Hasil penelitian menunjukkan pandangan gereja diluar Gereja Toraja terhadap pelaksanaan ritual *rambu solo'* di Tana Toraja, dimana Gereja Kibaid dan Gereja Pantekosta di Indonesia (GpdI) memandang ritual *rambu solo'* sebagai (1) ritual yang tidak sejalan dengan firman Tuhan dan melanggar peraturan gereja, (2) ritual yang dapat menimbulkan beban hutang, (3) tidak menggambarkan suasana duka yang sebenarnya. Adanya pandangan tersebut memunculkan implikasi bagi kedua gereja itu sendiri yakni didalam penerapannya dapat menghemat biaya, tidak melanggar firman Tuhan, dan tidak membutuhkan banyak waktu.

**Kata Kunci:** Pandangan, Gereja, Ritual Rambu Solo'

## ABSTRACT

*This research aims to know and describe the Church and Rambu Solo' Ritual in Toraja culture from the perspective of the church outside the Toraja Church towards the implementation of the ritual itself, especially among the Toraja people. This research uses Radcliffe-Brown's (1987) structuralism theory. The selection of informants in this study used purposive sampling technique, while the data collection techniques used in this study used observation and in-depth interviews. The results show the views of churches outside the Toraja Church towards the implementation of the rambu solo' ritual in Tana Toraja, where the Kibaid Church and the Pentecostal Church in Indonesia (GpdI) view the rambu solo' ritual as (1) a ritual that is not in line with God's word and violates church regulations, (2) a ritual that can cause debt burden, (3) does not describe the real atmosphere of grief. The existence of this view raises implications for the two churches themselves, namely in its application it can save costs, does not violate God's word, and does not require a lot of time.*

**Keywords:** *View, Church, Rambu Solo' Ritual*

---

## PENDAHULUAN

Tana Toraja merupakan daerah yang dikenal dengan tradisinya yang unik. Tradisi yang dimaksud adalah ritual *rambu tuka'* yang terdiri atas pernikahan dan ibadah syukuran, serta ritual *rambu solo'* atau upacara kematian yang terkenal dengan pelaksanaannya yang meriah dan identik dengan hewan kurban. keberadaan ritual-ritual tersebut tidak lepas dari peranan Orang Toraja yang senantiasa tetap mempertahankan tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun dan dari generasi ke generasi, khususnya ritual *rambu solo'*.

Upacara kematian atau *rambu solo'* sendiri bagi Orang Toraja merupakan sesuatu yang sakral dan dianggap penting. Hal ini dikarenakan ritual *rambu solo'* tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai kepercayaan Orang Toraja, secara khusus dengan apa yang disebut sebagai *Aluk Todolo* atau animisme (Panggarra, 2015:8).

Dalam kaitannya dengan ritual kematian *rambu solo'* yakni para penganut kepercayaan *Aluk Todolo* percaya bahwa segala sesuatu yang dikorbankan dalam upacara kematian *rambu solo'*, baik berupa pakaian yang dipakai untuk membungkus mayat maupun hewan-hewan yang dikorbankan ikut serta dibawa dalam alam atau dunia baru yang disebut *Puya*. Orang-orang Toraja yang melakukan ritual kematian percaya bila hewan yang dikorbankan dalam ritual tersebut jumlahnya sedikit maka

hanya sedikit juga apa yang dibawa oleh mayat ke alam *Puya* tadi. Bahkan orang-orang Toraja yang tidak melakukan *rambu solo'* dipercaya tidak akan masuk ke gerbang *Puya*. Mereka dipercaya akan mengembara diatas dunia ini dengan menderita sampai anggota keluarga melepaskan penderitaan tersebut dengan melakukan korban hewan untuknya. Oleh karena itu, yang menjadi kunci pintu pembuka bagi seseorang untuk masuk kealam baru *Puya* adalah pelaksanaan ritual *rambu solo'* (Liku-Ada', 2014).

Kendati demikian, seiring berjalannya waktu, kepercayaan *Aluk Todolo* di Toraja perlahan-lahan bergeser dan digantikan oleh agama Kristen. Agama Kristen sendiri muncul setelah kedatangan dan pendudukan Belanda tahun 1905-1941 yang mana kedatangan Belanda ini menimbulkan perubahan agama, masuknya pendidikan dan lahirnya kesadaran etnis (Bigalke,2005).

Agama Kristen di Toraja didominasi oleh gereja-gereja aliran protestan yang terdiri dari Gereja Toraja, Gereja Kibaid, Gereja Pantekosta di Indonesia (GPDI), serta keberadaan Gereja Katholik yang berdiri sendiri. Keberadaan agama Kristen di Kabupaten Tana Toraja ini selain menggeser kepercayaan asli Orang Toraja, yakni kepercayaan *Aluk Todolo*, juga ikut memunculkan perbedaan pandangan diantara gereja-gereja itu sendiri dalam hal pelaksanaan ritual kematian *rambu solo'*. Bagi masyarakat Toraja, khususnya yang menjadi anggota atau jemaat dari Gereja Toraja, pelaksanaan ritual *rambu solo'* merupakan bentuk pelayanan yang bersifat religious sebagai bagian dari adat, seperti berikut.

Berdasarkan hasil studi Institut Theologi Gereja Toraja (ITGT) dinyatakan bahwa *aluk*, adat dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan sebab menurut pandangan hidup Orang Toraja kehidupan manusia itu harus dipahami secara holistik. Dengan dikeluarkannya hasil studi ITGT ini berarti Gereja Toraja menerima unsur *aluk* yang bersifat religius itu sebagai bagian dari adat. Itu berarti Gereja Toraja menerima dan melaksanakan ritual *rambu solo'* dalam melaksanakan tugas pastoralnya sehubungan dengan dukacita yang dialami jemaat sebagai perangkat dan kebijaksanaan budaya leluhur Orang Toraja (Pusbang Gereja Toraja, 1996).

Sementara itu, denominasi gereja diluar Gereja Toraja seperti Gereja Kibaid dan GPDI justru memiliki pandangan yang berbeda terhadap pelaksanaan ritual *rambu solo'*. Baik Gereja Kibaid ataupun GPDI, keduanya menganggap pelaksanaan ritual *rambu solo'* sebagai suatu hal yang tidak boleh dilakukan jika ada anggota jemaat yang meninggal. Penolakan terhadap pelaksanaan ritual *rambu solo'* dalam suatu denominasi gereja tidak

serta-merta muncul begitu saja, namun didasari oleh aturan yang telah dibuat sebelumnya oleh para pendahulu gereja. Dari aturan-aturan yang dibuat itulah akhirnya memunculkan alasan-alasan penolakan gereja terhadap ritual tersebut. Adapun alasan-alasan yang dimaksudkan apabila tetap dilaksanakan maka hal tersebut otomatis melanggar aturan-aturan yang telah dibuat. Selain itu, pelaksanaan ritual *rambu solo'* juga mengandung unsur yang bagi gereja dianggap melanggar firman Tuhan, menimbulkan hutang piutang dan dianggap tidak menggambarkan bagaimana suasana duka yang sebenarnya.

Berdasarkan pandangan yang ada tersebut, turut juga memunculkan implikasi dari pandangan gereja di luar Gereja Toraja terhadap pelaksanaan ritual *rambu solo'*. Implikasi yang muncul ini adalah akibat yang ditimbulkan karena adanya perbedaan pandangan yakni berupa penolakan gereja terhadap ritual *rambu solo'*. Adapun implikasi yang dimaksudkan yakni menghemat biaya, tidak melanggar firman Tuhan, dan juga tidak menyita banyak waktu.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka rumusan masalah tentang gereja dan ritual *rambu solo'* pada orang Toraja di Kabupaten Tana Toraja yaitu bagaimana pandangan gereja diluar Gereja Toraja terhadap pelaksanaan ritual *rambu solo'* di Kabupaten Tana Toraja, dan apa implikasi dari pandangan gereja diluar Gereja Toraja terhadap pelaksanaan *rambu solo'*. Studi-studi lain yang berkenaan dengan pandangan terhadap ritual *rambu solo'* antara lain: Jurnal Abdurahim (2015) mengenai, "Makna Biaya dalam Upacara *Rambu Solo'*". Hasil penelitian menemukan tiga makna dari biaya pelaksanaan upacara "*rambu solo'*", yaitu: (1) Kumpul keluarga, yang mana biaya yang sangat besar dalam pelaksanaan *rambu solo'* ternyata bisa menjadi ajang bagi keluarga yang berduka untuk berkumpul bersama, karena disitulah mereka membicarakan besaran biaya yang digunakan dalam ritual tersebut, (2) Identitas strata sosial, besaran biaya dan pengeluaran dalam ritual *rambu solo'* dapat menunjukkan status atau strata sosial seseorang dalam masyarakat, dan (3) Utang keluarga.

Salu. (2018); Rima (2019); Sumual. (2020) mengenai "Persepsi dan Dampak Kebudayaan *Ma'nenek* Terhadap Iman Kristen Jemaat GPSDI Lembang Buntuminanga, Kecamatan Buntupepasan, Kabupaten Toraja Utara". Pertemuan iman Kristen dengan kebudayaan lokal menghasilkan interaksi yang dinamis. Dapat terjadi bahwa iman Kristen menyatu dengan budaya tersebut. Dapat terjadi juga iman Kristen menggantikan budaya setempat. Hal tersebut yang nampak ketika iman Kristen bertemu dengan

kebudayaan *Ma' nenek* di Toraja. Hal-hal tersebut menyatakan bahwa sebagian dari masyarakat setempat merupakan orang Kristen yang menjalankan sinkretisme, yakni terdapat 2 objek kepercayaan atau percampuran keyakinan. Di samping itu juga terdapat okultisme, yakni kepercayaan terhadap kuasa kegelapan. Kehadiran Kebudayaan *Ma' nenek* telah menarik perhatian masyarakat khususnya di lembang Buntuminanga, bahwa arwah dari leluhur akan datang memberkati, menyembuhkan, menolong dan menyelamatkan bagi keluarga yang melakukan ritual ini. Tujuan dilakukannya kebudayaan ini adalah sebagai bentuk penghormatan terhadap Orang Tua. Masih ada beberapa orang Kristen di Toraja masih percaya dengan kemampuan ritual dalam budaya *Ma' nenek*. Namun, secara umum, kebudayaan *Ma' nenek* dijalankan dengan tidak menabrak iman Kristen di GPSDI Lembang Buntuminaga.

Jurnal "Tradisi To Ma'badong Dalam Upacara Rambu Solo' Pada Suku Toraja." Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Ma' Badong* adalah suatu bentuk tarian dan nyanyian tanpa diiringi alat musik, mendeklamasikan syair-syair pujian mengenai orang yang telah meninggal, ataupun ratapan-ratapan kesediaan pihak yang ditinggal. Makna yang terkandung dalam ritual *Ma' Badong* ini di antaranya makna solidaritas dan makna religius. Masyarakat Toraja percaya akan adanya Tuhan sebagai pemberi kehidupan, keselamatan, keberkahan, kebaikan, maupun penderitaan dan kesengsaraan (Patandean ., 2018).

Berikutnya, penelitian Tulaktondok. (2019) tentang "*Rambu Solo'* Menurut Perspektif Eksistensialisme Sartre dalam Masyarakat Modern di Lembang Saloso, Kecamatan Rantepao, Kabupaten Toraja Utara." Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *rambu solo'* menurut Eksistensialisme Sartre dalam Masyarakat Modern di Lembang Saloso berada pada kategori sedang yang menandakan bahwa *rambu solo'* yang eksis dilakukan oleh masyarakat modern saat ini bersifat kekinian dan ada nilai-nilai adat *rambu solo'* yang sesungguhnya yang sudah mulai hilang. Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian fokus masalah penelitian yaitu pandangan terhadap strata sosial dalam *rambu solo'*, pengetahuan, antusias, dan penilaian yang masuk dalam kategori sedang. Sehingga diperlukan peranan pemangku adat setempat dalam rangka penguatan nilai-nilai adat dan peningkatan pengetahuan tentang *rambu solo'* kepada masyarakat Lembang Saloso.

Jurnal *Ma'Pasilaga Tedong: Analisis Tradisi Adat Pemakaman Rambu Solo'* di Toraja. Hasil dari penulisan ini didapatkan bahwa *rambu solo'* merupakan salah satu upacara kedukaan di mana didalamnya upacara

tersebut memiliki beberapa rangkaian salah satunya yaitu tradisi *ma'pasilaga tedong*. Adapun tujuan awal dari *Ma'pasilaga Tedong* ini adalah sebagai hiburan bagi anggota keluarga yang sedang mengalami keduakaan dan hiburan bagi masyarakat yang telah bergotong royong dalam membuat pondok-pondok yang nantinya akan dipakai dalam upacara *rambu solo'*. Namun, rupanya tujuan tersebut telah mengalami pergeseran ditengah modernisasi pada saat ini di mana *Ma'pasilaga Tedong* sudah di jadikan ajang perjudian bagi masyarakat (Patiung., 2020).

Jurnal "Digitalisasi Ideologi: Mediatisasi Hegemoni Ritual Rambu Solo di Media Sosial." Dengan menggunakan metode etnografi virtual, dapat diuraikan bahwa mediatisasi hegemoni ritual *rambu solo'* di media sosial ini telah mengimplikasikan tiga hal; Pertama, narasi tentang ritual Rambu Solo di media sosial telah melahirkan bentuk baru dari interaksi dan komunikasi dengan cakupan yang lebih luas; kedua, narasi ritual *rambu solo'* di media sosial telah menjadikan media sebagai ranah baru untuk menemukan makna-makna tentang ritual *rambu solo'*; dan ketiga, narasi ritual *rambu solo'* mengindikasikan adanya upaya akomodasi yang dilakukan oleh para generasi muda Toraja terhadap aturan-aturan yang berlaku dalam konteks media sosial dengan ciri umum *user-generated content*. Generasi baru Toraja secara sukarela telah "melanjutkan" hegemoni ritual ini (Handayani., 2020).

Dari beberapa penelitian di atas, pembaharuan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu dengan judul "Gereja dan Ritual *Rambu Solo'* Pada Orang Toraja di Kabupaten Tana Toraja" ini lebih berfokus pada pandangan-pandangan gereja, khususnya yang ada diluar Gereja Toraja terhadap pelaksanaan ritual *rambu solo'* dan juga implikasi dari pandangan tersebut yang mana datang dari gereja-gereja diluar Gereja Toraja.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Tana Toraja Provinsi Sulawesi Selatan. Lokasi ini dipilih sebab peneliti melihat peluang besar untuk memperoleh data yang dibutuhkan karena di lokasi tersebut mayoritas penduduk memeluk agama Kristen protestan yang mana hal tersebut sejalan dengan judul penelitian penulis.

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu penentuan informan yang dilakukan secara sengaja oleh peneliti dalam memenuhi kebutuhan data atau informasi (Moleong, 2006). Pemilihan iforman mengacu pada Ward Goodenough dalam Spradley (1997) yang mengatakan bahwa informan sebaiknya mereka yang

mengetahui dan memahami secara tepat permasalahan penelitian, terinteraksi dengan budaya yang ada, dan memiliki waktu untuk wawancara agar peneliti dapat memperoleh informasi sebanyak mungkin untuk menjawab permasalahan yang diteliti. Adapun informan berjumlah 10 orang yakni para pendeta dan anggota jemaat dari Gereja Kibaid dan GPDI.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian secara langsung dengan teknik pengamatan (*observation*). W. Gulo (2002) mengatakan observasi sebagai metode pengumpulan data dimana peneliti mencatat informasi, sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian. Selanjutnya, wawancara mendalam (*indepth interview*) yang mengacu pada Lexy (2000), wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif sehingga penelitian ini benar-benar menggambarkan fakta-fakta yang terjadi di lapangan. Analisis dilakukan dengan cara mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, dan kemudian diperdalam melalui pengamatan dan wawancara berikutnya. Pada akhirnya data dapat diinterpretasikan berdasarkan fakta apa adanya sehingga dengan sendirinya penelitian ini benar-benar menggambarkan kenyataan yang sebenarnya (Spradley, 1997:231).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Ritual Pemakaman *Rambu Solo'***

#### ***Mangendekan***

*Mangendekan* adalah proses pengangkatan jenazah dari peti mati dimana jenazah disimpan sebelum diupacarakan. Pada proses ini, setelah jenazah dikeluarkan dari peti, maka jenazah akan dibungkus lagi menggunakan kain yang baru terus menerus hingga berbentuk bulat lonjong seperti guling atau bisa juga dimasukkan kedalam peti bundar sebelum akhirnya dijahit dengan kain emas pada bagian atas untuk menunjukkan status kebangsawanan seseorang. Proses ini biasanya ditemukan pada jenazah yang sebelumnya disimpan untuk waktu yang lama sebelum akhirnya diupacarakan. Sebelum sampai pada ritual *rambu solo'*, yakni mendekat waktu pelaksanaan ritual, terlebih dahulu keluarga akan mengeluarkan jenazah yang telah disimpan dalam peti untuk kemudian dibungkus ulang menggunakan kain yang mana dalam prosesnya

membutuhkan waktu yang cukup memakan waktu karena dalam proses pembungkusan jenazah, pakaian milik mendiang akan turut dibungkus kemudian diajhit sampai berbentuk bundar (sebenarnya berbentuk lonjong seperti guling, namun Orang Toraja selalu menyebutnya dengan kata bundar). Kendati demikian, di masa sekarang, sudah ada juga beberapa orang yang memilih alternatif lain yakni dengan memesan peti bundar agar lebih praktis. dalam tradisi Orang Toraja, tidak ada batasan waktu bagi keluarga ketika menyimpan jenazah. Apabila keluarga mendiang memiliki banyak uang, maka ritual *rambu solo'* dapat segera dilaksanakan, namun apabila keluarga mendiang tidak memiliki cukup uang, maka biasanya jenazah akan disimpan dalam waktu yang cukup lama, bahkan sampai bertahun-tahun lamanya sampai biaya yang dibutuhkan terkumpul baru kemudian keluarga bisa melangsungkan ritual *rambu solo'*.

### ***Manglamun Karopi'***

*Manglamun karopi'* (mengubur peti kosong) merupakan tahapan selanjutnya sebelum memasuki ritual *rambu solo'*. Peti kosong yang dikuburkan adalah peti kosong yang digunakan untuk menyimpan jenazah sebelumnya. Setelah mengeluarkan jenazah dari peti dimana jenazah sebelumnya disimpan, selanjutnya peti kosong itu akan dikubur dekat pekarangan rumah. Lahan dimana peti kosong tadi dikuburkan kemudian akan ditanami pohon beringin. Tujuan pohon tersebut ditanam untuk menandakan bahwa di tempat tersebut terdapat peti yang dikubur. Setelah proses mengubur peti kosong dilakukan, biasanya ada jeda satu atau dua hari bagi keluarga sebelum masuk ritual *rambu solo'*.

### ***Ma'pasonglo'***

*Ma'pasonglo'* adalah kegiatan mengarak jenazah menuju tempat ritual *rambu solo'* dimana *lakkian* atau tempat untuk meletakkan jenazah selama ritual diadakan berada. Dalam kegiatan *ma'pasonglo'* ini, peti jenazah akan diletakkan dalam *alang alang* yang berbentuk seperti rumah adat Toraja namun berukuran kecil. Pada bagian depan *alang alang* tersebut, diikat kain merah panjang yang kemudian anggota keluarga dari jenazah akan masuk ke dalam kain tersebut lalu berjalan beriringan menuju lokasi ritual *rambu solo'* akan dilaksanakan. Dalam ritual *rambu solo'*, hanya keluarga yang boleh masuk ke dalam kain merah, entah keluarga dekat atau keluarga jauh yang penting masih memiliki hubungan keluarga, maka diperkenankan masuk ke dalam kain tersebut. Tapi apabila tidak memiliki



hubungan keluarga dengan mendiang maka tidak boleh masuk ke dalam kain merah karena hal tersebut dapat dianggap tidak etis atau tidak sopan untuk dilihat.

Selain kain merah panjang, ada juga *laya* atau kain yang diikatkan pada bambu atau kayu panjang yang bertujuan untuk menunjukkan kasta sosial seseorang dalam masyarakat karena *laya* tersebut menunjukkan jumlah kerbau yang dipotong dalam ritual *rambu solo'*. Apabila jumlah *laya* adalah 24 buah, maka jumlah kerbau yang akan dipotong dalam ritual tersebut adalah 24 ekor. Semakin banyak kerbau, maka semakin banyak pula *laya* yang disediakan.

### ***Mantarima Tamu***

*Mantarima tamu* atau menerima tamu merupakan kegiatan dimana keluarga datang membawa rombongan untuk melayat. Dalam acara ini, tamu-tamu atau para pelayat pertama akan diarahkan menuju *lantang karampoan*. Setelah masuk ke *lantang karampoan*, selanjutnya para pelayat akan dijamu oleh para pelayan yang telah ditunjuk sebelumnya dengan minuman dan kue-kue. Kegiatan menyajikan minum dan kue-kue kering kepada para pelayat ini disebut dengan *ma'pairu'*. Setelah kegiatan *ma'pairu'* selesai, para pelayat kemudian akan diarahkan menuju pondok atau *lantang* yang berbeda, yakni *lantang* yang telah dipilih sebelumnya oleh keluarga yang dituju oleh para pelayat. Adapun kegiatan *mantarima tamu* ini biasanya berlangsung dua hari atau bisa tiga hari bagi keluarga yang strata sosial dan kekayaannya tinggi. Untuk menghibur keluarga yang beduka, dalam ritual ini juga biasanya dilaksanakan kegiatan *ma'pasilaga tedong* pada sore hari. Selain *ma'pasilaga tedong*, juga dilakukan kegiatan *ma'badong*. Memasuki hari ketiga atau hari keempat setelah acara menerima tamu usai dilaksanakan, selanjutnya adalah pemotongan kerbau. Kerbau-kerbau yang dipotong ini selanjutnya akan dibagi-bagikan kepada masyarakat dan tokoh-tokoh masyarakat. Selain itu, ada juga yang dijatahkan kepada rumah-rumah ibadah yang ada di daerah dimana ritual tersebut dilaksanakan. Selain itu, ada juga daging kerbau yang diaikkan ke atas *bala'kayan* atau para-para yang terbuat dari bambu. Daging-daging yang berada di atas para-para ini diperuntukkan khusus bagi keluarga mendiang, namun tidak ada larangan bagi masyarakat umum yang ingin mengambil daging tersebut jika mereka menginginkannya.

### **Pemakaman**

Setelah melalui serangkaian kegiatan dalam ritual *rambu solo'*, selanjutnya masuk prosesi pemakaman. Dalam prosesi pemakaman ini akan didahului dengan ibadah yang dipimpin oleh pendeta dari gereja dimana mendiang sebelumnya berjemaat. Setelah ibadah selesai, selanjutnya jenazah akan dibawa ke kuburan keluarga yakni patani atau liang menggunakan *alang alang* yang sebelumnya digunakan di kegiatan *ma'pasonglo'*, namun kali ini tidak lagi diikatkan pada kain merah melainkan hanya digotong oleh beberapa orang laki-laki sambil sesekali menggoyangkan *alang alang* tersebut sampai tiba di pemakaman.

### **Pandangan Gereja Diluar Gereja Toraja terhadap Pelaksanaan Ritual Rambu Solo'**

#### **Pandangan Gereja Kibaid Terhadap Ritual Rambu Solo'**

#### **Latar Belakang Penolakan Pandangan Gereja Kibaid Terhadap Ritual Rambu Solo'**

Latar belakang penolakan Gereja Kibaid terhadap pelaksanaan ritual *rambu solo'* pada awalnya Gereja Kibaid sama sekali tidak menerima pelaksanaan ritual tersebut termasuk didalamnya pemotongan hewan kurban karena adanya anggapan bahwa hewan yang dipotong dalam ritual tersebut dijadikan bekal bagi orang yang telah meninggal menuju alam *puya*. Seiring berjalannya waktu, anggapan tersebut pun akhirnya diubah dan pemotongan hewan dalam ritual *rambu solo'* akhirnya diterima oleh Gereja Kibaid dengan anggapan bahwa hewan tersebut adalah untuk dikonsumsi bersama sebagai lauk dan bukan sebagai bekal orang mati. Oleh karena itu, dimasa sekarang, jika ada anggota Gereja Kibaid yang meninggal dunia maka keluarga yang ditinggalkan sudah diizinkan untuk melakukan pemotongan hewan seperti babi dan kerbau namun dalam batas kesanggupan keluarga dan tidak dipaksakan. Tetapi apabila dalam penerapannya ada keluarga yang kurang mampu untuk melakukan pemotongan hewan, maka pihak gereja tidak bisa memaksa keluarga tersebut untuk memotong hewan karena hal itu dianggap dapat menjadi beban yang memberatkan bagi pihak yang berdukacita. Hal lain yang tidak diterima dalam pelaksanaan ritual *rambu solo'* adalah adanya *badong* karena dianggap sebagai pemujaan terhadap arwah orang yang telah meninggal dan juga pelaksanaan ritual yang meriah karena hal tersebut sudah masuk dalam rana pesta pora yang mana hal tersebut bertentangan dengan firman

Tuhan. Selain karena melanggar Firman Tuhan, menyebabkan hutang, pesta pora dan mengandung unsur penyembahan berhala, namun juga karena gereja tidak ingin ada jemaat atau anggota gereja yang menjadi sombong karena hal tersebut, karena pada dasarnya pelaksanaan ritual *rambu solo'* selalu identik dengan kata pesta dan kemewahan.

Dasar Alkitabiah dari penolakan gereja terhadap ritual terdapat dalam Galatia 5:20-21 yang berbunyi, "...penyembahan berhala, sihir, perseteruan, perselisihan, iri hati, amarah, kepentingan diri sendiri, percideraan, roh pemecah, kedengkian, kemabukan, pesta pora, dan sebagainya. Terhadap semuanya itu kuperingatkan kamu – seperti yang telah kuperbuat dahulu – bahwa barangsiapa melakukan hal-hal yang demikian, ia tidak akan mendapat bagian dalam Kerajaan Allah." Berdasarkan ayat tersebut, diketahui bahwa segala hal-hal yang berhubungan dengan penyembahan berhala, kemabukan, pesta pora merupakan kekejian bagi Allah. Itulah sebabnya Gereja Kibaid menolak melaksanakan ritual *rambu solo'*.

### ***Melanggar Peraturan Gereja***

Berdasarkan dari pemaparan latar belakang penolakan Gereja Kibaid terhadap ritual *rambu solo'*, pandangan gereja Kibaid terhadap ritual tersebut telah diatur dalam dogma Gereja Kibaid Nomor 140/SK/BPMS-GK/IV/2018, Nomor 19 tentang pemakaman yang menunjukkan sikap Gereja Kibaid terhadap ritual *rambu solo'*, sebagai berikut. Pertama, Gereja Kibaid menolak paham bahwa orang masuk sorga karena adanya hewan yang dikorbankan. Jika kemudian ada anggota Gereja Kibaid yang meninggal dan ada hewan yang dipotong, maka bukan lagi untuk kepentingan orang yang meninggal, melainkan untuk kepentingan makan bersama. Adapun apabila dilakukan pemotongan hewan, maka itu harus dilakukan diluar halaman pelataran rumah duka.

Kedua, Gereja Kibaid melarang bentuk judi dan pemujaan terhadap arwah (*badong*) pada kegiatan pemakaman anggota Gereja Kibaid. Berdasarkan peraturan yang dikeluarkan oleh BPMS (Badan Pengurus Majelis Sinode), Gereja Kibaid tidak mengizinkan ritual *rambu solo'* karena dalam ritual tersebut orang-orang yang datang seringkali melakukan judi berupa taruhan apabila dilakukan pertunjukan adu kerbau. Selain itu, ketika acara telah berakhir, biasanya masyarakat yang datang untuk membongkar tenda seringkali melakukan judi sabung ayam yang mana hal tersebut tidak sejalan dengan firman Tuhan. Selain alasan tersebut, adanya *badong* dan

lelang dalam *rambu solo'* menjadi alasan gereja menolak pelaksanaan ritual yang biasanya dilaksanakan sesuai adat karena Gereja Kibaid meyakini *badong* adalah bentuk pemujaan terhadap arwah, sementara lelang merupakan suatu hal yang ditentang oleh firman Tuhan sehingga tidak boleh dilakukan.

### ***Menimbulkan Beban Hutang***

Alasan lain mengapa Gereja Kibaid menolak ritual *rambu solo'* karena adanya anggapan bahwa pelaksanaan ritual tersebut pada akhirnya akan menimbulkan beban berupa hutang bagi keluarga yang ditinggalkan. Adanya aturan Gereja Kibaid mengenai larangan pelaksanaan ritual *rambu solo'* bagi anggota jemaat yang meninggal dapat meringankan keluarga yang berduka karena keluarga tidak harus mengeluarkan biaya yang banyak untuk mengadakan ritual walau dalam kenyataannya ada beberapa oknum yang melanggar peraturan tersebut. Selain daripada itu, tidak dilaksanakannya ritual *rambu solo'* juga membuat keluarga yang berduka tidak berhutang karena pada dasarnya ritual tersebut dianggap sebagai "pesta" yang besar dan karena merupakan "pesta" maka harus dilaksanakan dengan semeriah mungkin dengan cara mengorbankan biaya yang bisa sampai ratusan juta hingga miliaran rupiah. Sehubungan dengan hutang, dalam ritual *rambu solo'* hutang yang dimaksudkan bisa berupa biaya tambahan yang dipinjam dari Bank ketika biaya yang dibutuhkan untuk terlaksananya ritual belum mencukupi dan juga hutang yang bersifat turun-temurun. Hutang yang bersifat turun-temurun ini merupakan "pemberian" bisa berupa hewan, umumnya babi atau uang dari orang-orang terdekat, seperti kerabat atau kenalan dekat. Dalam ritual *rambu solo'*, segala barang yang diberikan tersebut suatu saat harus dikembalikan ketika sang pemberi sebelumnya menghadapi suasana yang sama. Ini jugalah yang ingin dihindari oleh Gereja Kibaid sehingga akhirnya muncul penolakan terhadap pelaksanaan ritual kematian.

### **Pandangan GPdI Terhadap Pelaksanaan Ritual Rambu Solo'**

#### ***Latar Belakang Penolakan GPdI Terhadap Ritual Rambu Solo'***

Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI) merupakan salah satu denominasi gereja yang memiliki pandangan yang hampir serupa dengan Gereja Kibaid dalam hal pelaksanaan ritual *rambu solo'*. Dalam perkembangannya, GPdI menolak segala sesuatu yang berkaitan dengan ritual *rambu solo'*, termasuk pemotongan hewan kurban yang dalam

organisasi Gereja Kibaid sudah diterima. Bagi GPdI, pemotongan hewan dalam ritual *rambu solo'* dianggap sebagai bekal bagi orang yang telah meninggal menuju puya, sementara dalam iman Kristen justru percaya bahwa untuk masuk ke dalam kerajaan Allah maka iman kepada Yesus Kristuslah yang menyelamatkan, dan bukan banyaknya jumlah hewan yang dikorbankan. Jika dikaitkan dengan kebenaran Alkitab, maka yang menjadi landasan atau ayat pendukung dari wawancara tersebut yakni dalam Pengkhotbah 5:14 yang berbunyi 'Sebagaimana ia keluar dari kandungan ibunya, demikian juga ia akan pergi, telanjang seperti ketika ia datang, dan tak diperolehnya dari jerih payahnya suatu pun yang dapat dibawa dalam tangannya.' Ayat tersebut apabila diartikan secara harfiah maka sangat sesuai dengan pernyataan wawancara di atas, yang mana manusia dilahirkan ke dalam dunia tanpa membawa apapun, demikian juga ketika ia mati. Ayat inilah yang menjadi dasar GPdI menolak pelaksanaan ritual *rambu solo'* yang menganggap hewan korban sebagai bekal bagi orang yang telah mati menuju alam baka.

#### ***Tidak Menggambarkan Suasana Duka Yang Sebenarnya***

Pelaksanaan ritual *rambu solo'* pada Orang Toraja selalu diwarnai dengan kemeriahan dan kemegahan. Itulah sebabnya ritual *rambu solo'* juga seringkali disebut dengan sebutan "pesta" yang mana sebagaimana diketahui bahwa kata pesta selalu merujuk pada hal-hal yang berkaitan dengan suasana ceria atau sukacita. Bagi GPdI, istilah tersebut bertentangan dengan keadaan duka yang sedang dialami keluarga.. Hal ini dikarenakan dalam tradisi Orang Toraja, ritual kematian bagi sebagian orang digunakan untuk menunjukkan prestise atau menonjolkan keberadaan atau kekayaan melalui ritual atau pesta yang diadakan berhari-hari dan bahkan bisa memakan waktu berminggu-minggu. Bahkan dalam persiapannya pun seringkali membutuhkan waktu yang panjang untuk bisa sampai pada puncak ritual *rambu solo'*. Hal ini dapat dilihat secara nyata ketika ada seseorang yang berasal dari kalangan bangsawan maupun kalangan menengah keatas ketika meninggal maka keluarga yang ada akan berusaha semaksimal mungkin membuat pesta pemakaman yang sangat meriah dan seringkali didukung dengan pertunjukan-pertunjukan meriah salah satunya *ma'pasilaga tedong* (adu kerbau). Adapun ayat Alkitab yang menentang akan hal ini yakni dalam 1 Yohanes 2:16 yang berbunyi 'Sebab semua yang ada di dalam dunia, yaitu keinginan daging dan keinginan mata serta keangkuhan hidup, bukanlah berasal dari Bapa, melainkan dari dunia.'

Maksud dari ayat diatas adalah bahwasannya ritual *rambu solo'* yang seringkali dilekatkan dengan kata pesta serta digunakan oleh orang-orang sebagai ajang untuk menunjukkan prestise atau kekayaan dalam Alkitab dikatakan sebagai keinginan dunia yang bukan berasal dari Allah tetapi dari dunia ini. Itulah sebabnya, GPdI menghindari hal tersebut dan justru memilih menghadapi kematian dengan suasana duka yang sebagaimana mestinya dan tidak mengikuti prosesi ritual *rambu solo'* yang biasa ditemui pada Orang Toraja dalam menghadapi kematian.

### ***Menimbulkan Hutang***

GPdI dalam memandang ritual *rambu solo'* selain dianggap tidak sejalan dengan firman Tuhan dan tidak menggambarkan suasana duka yang sebenarnya, juga dianggap sebagai acara yang menimbulkan hutang bagi keluarga yang bersangkutan. Untuk melaksanakan ritual *rambu solo'* dibutuhkan biaya yang tidak sedikit yang justru bisa membuat keluarga yang bersangkutan menumpuk hutang karena apabila ada handaitaulan yang datang membawa hewan korban maka itu akan di catat oleh pihak dan nantinya pihak keluarga yang berduka juga akan membawa hewan korban ketika orang yang datang membawa hewan kurban sebelumnya mengalami hal yang sama. Apabila ditinjau dari sisi ekonomis, maka pemahaman Orang Toraja tentang hutang yang ditanggung oleh sebuah keluarga karena ritual *rambu solo'* sebagai hutang yang bersifat turun temurun dari satu generasi ke generasi lainnya justru dapat menimbulkan kerugian besar bagi pihak keluarga karena seumur hidup harus dibayang-bayangi oleh hutang. Hal inilah yang dihindari oleh GPdI karena dianggap dapat menjadi beban seumur hidup bagi keluarga yang ditinggalkan.

Selain karena dianggap merugikan dari sisi ekonomi, Alkitab juga menyinggung akan hal tersebut, yakni di dalam Roma 8:12 yang berbunyi "Jadi, saudara-saudara, kita adalah orang berhutang, tetapi bukan kepada daging, supaya hidup menurut daging." Berdasarkan ayat tersebut, diketahui bahwa semua orang adalah berhutang, namun berhutang yang dimaksudkan adalah berhutang kepada Allah dan bukannya berhutang kepada daging supaya hidup menurut daging (keinginan atau nafsu manusia).

## **Implikasi Pandangan Gereja Diluar Gereja Toraja Terhadap Ritual *Rambu Solo*.**

### ***Mengemat Biaya***

Implikasi atau akibat yang muncul karena adanya pandangan dari gereja diluar Gereja Toraja terhadap ritual *rambu solo'* adalah adanya anggapan bahwa dengan tidak diterapkannya ritual *rambu solo'* oleh beberapa denominasi seperti Kibaid, dan Pantekosta, justru merupakan hal yang sangat baik karena tidak menjadi beban bagi keluarga yang berduka. Beban yang dimaksud dalam hal ini yakni keluarga yang berduka tidak perlu mengeluarkan dana yang besar untuk mengadakan pesta pemakaman yang meriah, khususnya untuk jemaat yang berasal dari kalangan bawah. Dari hasil wawancara dengan Ibu Milka (33 tahun) diketahui bahwa tidak dilaksanakannya ritual *rambu solo'* bagi orang Kibaid malah membawa dampak positif karena tidak lagi menjadi beban bagi anggota keluarga yang ditinggalkan. Sebagaimana diketahui, untuk mengadakan ritual *rambu solo'* dibutuhkan biaya yang sangat besar dan pengeluaran yang sangat banyak. Dengan adanya keputusan gereja untuk tidak melaksanakan ritual *rambu solo'* justru merupakan hal bagus utamanya untuk anggota jemaat yang berasal dari keluarga yang kurang mampu. Selain tidak dipusingkan dengan beban biaya, anggota jemaat juga bisa terlepas dari yang namanya hutang. Hutang yang dimaksud adalah hutang yang diperoleh dari pinjaman jika dalam pelaksanaan ritual biaya yang dibutuhkan belum mencukupi, dan juga hutang yang sifatnya turun-temurun, bisa berupa hewan (babi atau kerbau) maupun uang.

Itulah sebabnya, baik Kibaid maupun GPdI tidak melaksanakan ritual *rambu solo'* agar anggota jemaat yang ada tidak merasa terbebani. dengan banyaknya biaya yang harus dikeluarkan dan terlebih anggota jemaat terhindar dari hutang yang membebani.

### ***Tidak Melanggar Firman Tuhan***

Gereja Kibaid dan GPdI selalu menganggap bahwa munculnya penolakan gereja terhadap ritual *rambu solo'* merupakan suatu hal yang harus dipertahankan karena sebagaimana diketahui, ada beberapa hal dalam ritual tersebut yang tidak sejalan dengan Firman Tuhan. Dari hasil wawancara dengan saudari Erda (22 tahun), dapat diketahui bahwa pada dasarnya dalam tradisi *rambu solo'* masih terdapat ritual penyembahan arwah yang biasanya didapati dalam kepercayaan *aluk todolo*. Penyembahan yang dimaksud adalah adanya anggapan bahwa seseorang

yang telah meninggal memerlukan kurban hewan yang banyak untuk menjadi bekal bagi orang tersebut menuju alam puya. Selain itu, adanya nyanyian atau ratapan yang dilantunkan untuk orang meninggal dalam kegiatan *ma'badong* juga dianggap sebagai bentuk penyembahan terhadap arwah. Inilah juga yang ditolak oleh Gereja Kibaid dan GPdI karena dianggap bisa membawa jemaat masuk ke dalam penyembahan berhala yang jelas-jelas ditentang oleh firman Tuhan. Selain itu, kebiasaan Orang Toraja yang menyimpan orang mati dan memberinya makan karena menganggap orang mati tersebut sebagai orang yang sakit sebelum dilaksanakan ritual *rambu solo'* bagi organisasi GPdI dan Gereja Kibaid juga merupakan bagian dari penyembahan berhala sehingga tidak boleh dilakukan. Dengan adanya penolakan gereja seperti Gereja Kibaid dan GPdI terhadap ritual *rambu solo'* maka gereja tidak melanggar firman Tuhan yang menjadi dasar penolakan gereja terhadap ritual tersebut.

#### ***Identitas Gereja Tetap Dipertahankan***

Penolakan gereja terhadap ritual *rambu solo'* selain dianggap dapat menghemat biaya dan tidak melanggar firman Tuhan, namun juga dapat membuat identitas gereja tetap dipertahankan, khususnya Gereja Kibaid, seperti yang diungkapkan oleh guru injil Asyer (22 tahun) dari hasil wawancara bahwasannya meski berada ditengah gempuran budaya Toraja yang kental, gereja mampu mempertahankan apa yang telah diatur sejak awal oleh organisasi yakni tidak ikut melaksanakan ritual *rambu solo'* seperti yang dilakukan oleh denominasi lain. melainkan hanya mengadopsi bagian-bagian yang dianggap tidak menjerumuskan ke dalam penyembahan berhala, seperti pemotongan hewan untuk dijadikan konsumsi bagi para pelayat yang datang membagi duka dengan jumlah yang tidak memberatkan keluarga yang ditinggalkan. Kendati demikian, bagi GPdI, pemotongan hewan sama sekali tidak diperbolehkan seperti yang dikemukakan di pembahasan sebelumnya karena bagi GPdI, hal tersebut masih dianggap sebagai bagian dari ritual penyembahan arwah. Penolakan GPdI terhadap pemotongan hewan dalam ritual *rambu solo'* juga membuktikan bahwa GPdI mampu mempertahankan identitasnya di tengah gempuran budaya yang kental.

#### ***Tidak Menyita Banyak Waktu***

Pelaksanaan ritual *rambu solo'* merupakan upacara kematian Orang Toraja yang selain memakan biaya yang besar, juga membutuhkan waktu yang cukup lama. Ketika seseorang meninggal dunia dan kemudian



diupacarakan, maka otomatis seluruh sanak keluarga dari mendiang akan berkumpul bersama dan tak jarang dari keluarga tersebut yang harus mengorbankan waktunya agar bisa selalu berada di lokasi upacara sampai pada hari penguburan. Hal ini jugalah yang dihindari oleh Gereja Kibaid dan GPdI yang selalu menganggap bahwa ritual *rambu solo'* adalah ritual yang membutuhkan waktu yang cukup lama karena dalam pelaksanaan ritual tersebut, terkadang dibutuhkan waktu berminggu-minggu sampai pada puncak acara.

Selain itu, ritual *rambu solo'* selalu identik dengan pemotongan hewan kurban (kerbau dan babi) yang mana untuk melaksanakan hal tersebut, tak jarang keluarga melakukan pinjaman kredit. Ketika ritual berakhir, keluarga harus kerja banting tulang untuk mengembalikan kredit sebelumnya dan tak ayal dari orang-orang tersebut yang melakukan pekerjaan tambahan agar bisa mendapatkan uang lebih untuk angsurannya. Hal ini pulalah yang menyebabkan etos kerja mereka terganggu karena mengabaikan tugas pokoknya. Demi menghindari hal-hal diatas, baik Gereja Kibaid maupun GPdI ketika menghadapi kedukaan akhirnya membuat aturan bahwa batas seseorang yang telah meninggal berada di atas rumah sampai pada hari penguburan adalah tiga hari.

Ketika seorang anggota GPdI meninggal dunia, maka gereja wajib memberikan pelayanan penghiburan selama tiga hari bagi keluarga yang ditinggalkan. Pada hari ketiga, pelayanan yang diberikan oleh GPdI berupa ibadah pelepasan jenazah atau ibadah penguburan. Bagi GPdI, pelayanan hanya boleh diberikan selama tiga hari dan tidak boleh melebihi dari batas waktu tersebut. apabila ada keluarga dari jauh yang ingin datang melayat maka sebisa mungkin keluarga tersebut harus sudah berada di rumah duka sebelum atau tepat di hari ketiga. Apabila lewat dari batas waktu yang telah ditetapkan maka sudah dipastikan keluarga yang datang dari jauh itu tidak bisa lagi melihat mendiang untuk yang terakhir kalinya.

Tidak berbeda jauh dengan GPdI, Gereja Kibaid juga memiliki aturan yang hampir serupa. Jika seorang anggota Kibaid meninggal, maka jika memungkinkan sudah harus dimakamkan dalam batas waktu tiga hari. Namun demikian, ada sedikit kelonggaran aturan dari pihak gereja mengenai batas waktu tiga hari tersebut yakni Gereja Kibaid meski memiliki aturan bahwa jenazah harus dikubur pada hari ketiga, namun jika ada keluarga dari jauh yang ingin bertandang maka pihak gereja akan memberikan tambahan waktu dua sampai tiga hari, namun dengan catatan bahwa selama waktu tersebut, semua layanan berupa ibadah penghiburan

dari gereja akan dihentikan sementara. Ibadah penghiburan kemudian akan kembali dilaksanakan pada hari pelepasan atau penguburan jenazah. Kendati demikian, meski memiliki sedikit perbedaan, namun pada dasarnya baik GPdI maupun Gereja Kibaid selalu berkomitmen bahwa ibadah penghiburan bagi keluarga yang ditinggalkan adalah tiga hari agar tidak banyak waktu yang terbuang. Hal ini dilakukan agar anggota jemaat bisa segera kembali fokus ke rutinitas hariannya setelah pemakaman selesai.

## **KESIMPULAN**

Dari pemaparan diatas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa, pertama pada dasarnya, pandangan gereja yang ada diluar Gereja Toraja terhadap pelaksanaan ritual *rambu solo'* di Toraja, Kabupaten Tana Toraja pada hakekatnya hampir keseluruhan memiliki pandangan yang sama, dimana baik Gereja Kibaid dan GPdI beranggapan bahwa ritual *rambu solo'* merupakan ritual yang bertentangan dengan firman Tuhan karena didalamnya mengandung unsur pemujaan terhadap arwah atau berhala dan juga merupakan ajang bagi orang-orang untuk melakukan judi.

Kedua, Gereja Kibaid dan GPdI menganggap bahwa ritual *rambu solo'* adalah ritual yang membutuhkan banyak biaya untuk pelaksanaannya sehingga ketika dilaksanakan, justru dapat menjadi beban karena dapat menimbulkan hutang bagi keluarga yang berduka ketika ritual tersebut dilaksanakan. Selain itu, *rambu solo'* dianggap merupakan bagian dari pesta pora yang sejatinya dilarang dalam firman Tuhan.

Ketiga, implikasi dari pandangan gereja terhadap ritual *rambu solo'* bagi Gereja Kibaid maupun GPdI adalah jemaat tidak perlu mengeluarkan biaya yang banyak ketika ada keluarga yang meninggal, anggota gereja tidak melanggar ketetapan dalam firman Tuhan, dan juga agar waktu anggota jemaat tidak terbuang banyak.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdurahim, A. (2015). *Makna Biaya dalam Upacara Rambu Solo*. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 6(2), 175–184.  
<https://doi.org/10.18202/jamal.2015.08.6014>.
- Bigalke, Terance W. (2005). *Tana Toraja: a social history of an Indonesian people*. Singapore: Singapore University Press.
- Gulo, W. (2002). *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Grasindo
- Handayani, R., Ahimsa-Putra, H.S., & Budiman, C. (2020). Digitalisasi

- Ideologi: Mediatisasi Hegemoni Ritual Rambu Solo' di Media Sosial. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 1-24. <https://doi.org/10.15575/cjik.v4i1.8493>
- Liku-Ada', John. (2014). *Aluk To Dolo Menantikan Kristus: Ia Datang agar Manusia Mempunyai Hidup dalam Segala Kelimpahan*. Toraja: Batu Silambi' Publishing.
- Moleong, Lexy J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Panggarra, Robi. (2015). *Upacara Rambu Solo' Di Tana Toraja: Memahami Bentuk Kerukunan Di Tengah Situasi Konflik*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologi Jaffray bekerjasama dengan Kalam Hidup.
- Patandean, M., Kuasa Baka, W., Hermina, S., Lisan, J. T., Budaya, I., & Oleo, U. H. (2018). Tradisi To Ma' Badong Dalam Upacara Rambu Solo' Pada Suku Toraja. *LISANI: Jurnal Kelisanan, Sastra, Dan Budaya*, 1(2), 134–139. <http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/lisani/article/view/853>.
- Patiung, M., Suleman, A. A., Rinaldi, I., & Syukur, M. (2020). Ma' pasilaga Tedong: Analisis Tradisi Adat Pemakaman Rambu Solo Di Toraja masyarakat Toraja . Nilai budaya yang menonjol dalam Cerita Rakyat Toraja sebagian besar Pencipta , hubungan manusia dengan alam , hubungan manusia dengan sesama manusia , dan Kepe. *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 9(2), 1072–1077. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarity>.
- Pusbang Gereja Toraja. 1996. *Aluk Rambu Solo' (Upacara Kematian) dan Persepsi Kristen tentang Rambu Solo'*. Tana Toraja: Percetakan Sulo Gereja Toraja.
- Rima, G. (2019). Persepsi Masyarakat Toraja Pada Upacara Adat Rambu Solo' Dan Implikasinya Terhadap Kekkerabatan Masyarakat Di Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja. *Phinisi Integration Review*, 2(2), 227. <https://doi.org/10.26858/pir.v2i2.10000>.
- Spradley, P. James. (1997). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sumual, R. T. (2020). Persepsi Dan Dampak Kebudayaan Ma'nenek Terhadap Iman Kristen Jemaat GPSDI Lembang Buntuminanga, Kecamatan Buntupepasan, Kabupaten Toraja Utara. *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan*, 10(1), 52–63. <https://doi.org/https://doi.org/10.47562/matheo.v10i1.102>

*Nia Purwasih Sanggalangi, Erens E. Koodoh: Implikasi Gereja Terhadap  
Ritual Rambu Solo' Pada Orang Toraja di Kabupaten Tana Toraja*

Tulaktondok, G., Lolo, T. R. A., & Abdullah, S. (2019). Rambu Solo' Menurut Perspektif Eksistensialisme Sartre dalam Masyarakat Modern di Lembang Saloso, Kecamatan Rantepao, Kabupaten Toraja Utara. *Hasanuddin Journal of Sociology*, 1(1), 25–34. <https://doi.org/10.31947/hjs.v1i1.6931>